

BAB I

MUARA KAJIAN DENGAN MENAPAK PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di setiap kepulauan pasti ada yang namanya penyeberangan khususnya di jalur laut. Menurut Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 53 Tahun 2002 Tentang Tatanan Pelabuhan Nasional menyebutkan:

“Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.”

Begitu pula halnya dengan pulau Gili Raja yang mempunyai pelabuhan penyeberangan untuk sampai ke pelabuhan yang berada di Kecamatan Bluto (Cangkarman). Penyeberangan ini berbeda dengan tempat-tempat penyeberangan lainnya yang menggunakan kapal-kapal feri, ataupun kapal besar. Di sini hanya menggunakan perahu layar yang cukup sederhana dengan berbahan dari kayu yang ukurannya tidak terlalu besar hanya cukup sekitar $\pm$ 25 orang dewasa dan 7-8 kendaraan roda dua. Dalam setiap harinya ada lima perahu yang bertugas dari subuh (awal) sampai sore (akhir). Dalam pelaksanaannya lima perahu ini setiap harinya gantian (tidak selalu menjadi yang pertama ataupun yang terakhir) dan perjalanannya tersebut bolak balik. Usaha ini sudah menjadi aktivitas sehari-hari dalam penyeberangan dari pulau Gili Raja hingga sampai ke pelabuhan yang ada di Cangkarman sehingga bisa dikatakan kegiatan ini sudah menjadi budaya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa negara kita sampai saat sekarang ini masih sangat kental dengan adanya unsur budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam dunia bisnis. Dengan adanya *background* budaya seseorang dapat menentukan suatu perilaku dan sikapnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta berbagai perspektif dalam mengambil keputusan. Misalkan dalam berbisnis kita dapat mengetahui perbedaan cara berbisnis etnis tertentu dengan etnis yang berbeda. Sebagai contohnya di Indonesia sendiri, setiap etnis memiliki karakteristik tersendiri dalam berbisnis. Sehingga membangun watak dan karakteristik tertentu dan menentukan bagaimana budaya tersebut berkembang di masyarakat dan implikasinya terhadap beberapa faktor di kehidupan sehari-hari.

Terutama pada usaha penyeberangan ini, yang tentu saja dalam perkembangan bisnisnya akan selalu terbawa dengan lingkungan sekitar yang turut mempengaruhi perilaku usaha. Usaha penyeberangan ini yang berhasil berkembang di Pulau Gili Raja khususnya pelabuhan *Tanggek* dari hari ke hari yang tidak dapat dipungkiri banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk menyeberang. Keunikan lainnya adalah pelabuhan *tanggek* di Pulau Gili Raja merupakan pelabuhan yang terbesar yang ada di Pulau tersebut dan keberadaannya sudah ada sejak dulu tentunya dengan usaha penyeberangannya.

Menurut salah satu aktor Bapak Syadali usaha perahu layar penyeberangan pulau Gili Raja Moh Syadali menyebutkan :

“Sejak permulaan usaha ini *lek* (dek) penjadwalan perahu yang beroperasi tidak tersusun rapi (seenaknya) dan dengan seperti itu ditakutkan akan menyebabkan perselisihan, sehingga muncul keinginan untuk memberikan jadwal beroperasi yang sesuai dengan setiap harinya akan diroling. Dari sinilah kekeluargaan mereka semakin hari semakin kuat”.

*Tambhengan*¹ terdapat beberapa anggota yang ikut berpartisipasi dalam perjalanannya. Aktor yang terdiri dari bagian yang bertugas meminta uang ongkos kepada semua orang yang hendak ikut dalam perahu tersebut tapi yang mempunyai tugas ini hanya berada di luar perahu tidak ikut dalam pengoperasian di dalam, Ada juga pemegang *Pancer*², dan teman seperjuangannya yang bertugas makkak *Lajer*³. Dalam pengoperasiannya tentunya perahu ini harus didukung oleh mesin untuk dapat bisa sampai ke tempat tujuannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), “perahu” adalah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. Sedangkan “layar” adalah kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu (kapal) dapat berjalan (laju).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perahu layar merupakan suatu benda yang digunakan di air untuk menyeberang dengan ujung yang lancip dan dengan menggunakan kain tebal sebagai layarnya agar perahu tersebut dapat melaju. Perahu layar di pulau gili raja ini bukan hanya ada di pelabuhan penyeberangan akan tetapi ada sebagian orang pesisir yang mempunyai tapi tidak untuk mengangkut orang (mengangkut batu dan sejenisnya). Ada juga perahu layar biasa agak kecil yang digunakan untuk nelayan atau mencari ikan. Usaha perahu layar untuk penyeberangan ini bisa dikatakan usaha yang menjanjikan. Setiap hari pasti ada orang yang mau menyeberang entah mau membeli peralatan yang tidak ada di pulau tersebut atau keperluan lainnya. Mereka harus bekerja untuk mendapatkan uang agar dapat melanjutkan kehidupannya. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik diperlukan untuk melestarikan usaha yang sudah menjadi keseharian masyarakat di pulau Gili Raja.

¹ *Tambhengan* merupakan istilah masyarakat gili raja dengan arti perahu yang bertugas

² *Pancer* sebutan untuk seperti halnya sopir

³ *Lajer* merupakan kain tebal yang dipasang untuk mengendalikan angin

Sistem pembayaran untuk ikut perahu layar dalam menyeberang dari pengetahuan peneliti, penumpang langsung memberikan uang kepada petugas yang berada di luar perahu (dermaga). Hal ini dilakukan agar yang bertugas di dalam perahunya tidak kerepotan menarik ongkos tersebut jika sudah di perahu. Dengan seperti ini para aktor tersebut bisa menjalankan tugasnya masing-masing secara efektif. Pengelolaan keuangannya bisa terorganisir secara efektif dan efisien untuk membayar gaji atau upah maupun keperluan lainnya. Jadi, bisa dikatakan pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan dalam kelangsungan hidup organisasi khususnya usaha perahu layar ini.

Setiap desa di Pulau Gili Raja memiliki pelabuhan. Mulai dari Pelabuhan Cangcang di Desa Lombang, Pelabuhan Ketapang di Desa Jate, Pelabuhan Saorep di Desa Banmaleng. Namun Pelabuhan lainnya tidak seramai Pelabuhan Banbaru, karena Pelabuhan inilah yang menjadi tempat pusat persinggahan kapal-kapal transportasi antar pulau. Dalam penyeberangannya Pulau Gili Raja masih bisa dikatakan modern yaitu dengan menggunakan perahu layar yang ukurannya tidak terlalu besar, lain halnya dengan pulau yang lain yang sebagian besar sudah menggunakan kapal atau tongkang. Peneliti melihat realita yang ada masyarakat di pulau tersebut dalam mengelola sumber daya yang dimiliki bisa dikatakan bisa membudidayakan hasilnya seperti halnya dari segi perikanan tangkap, perikanan budidaya bahari, pertanian, peternakan, tambak garam, yang hasilnya telah terbukti dikelola dengan maksimal (www.ppk-kp3k.kkp.go.id). Hal seperti itulah alasan peneliti mengangkat sebuah penelitian tentang kepulauan Gili Raja yang berhubungan dengan usaha perahu layar.

Berkaitan dengan sumber daya manusia yang ada di pulau Gili Raja dengan usaha yang bergerak dalam bidang penyeberangan perahu layar yang

dijalani sejak dulu, tentunya masyarakat tidak hanya bisa memanfaatkan hasil yang diperoleh, akan tetapi masyarakat pulau Gili Raja harus bisa memahami tentang pembukuannya (akuntansi), mengingat usaha ini merupakan usaha yang cukup menjanjikan yang dimiliki. Dengan demikian, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa melihat seberapa besar tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pengusaha tersebut. Sehingga bisa melihat potensi yang diperoleh dari usaha tersebut. Disamping itu juga memperoleh nilai-nilai “budaya akuntansi” yang selalu dilakukan oleh para aktor yang terlibat di usaha ini.

Dalam praktik semua bentuk bisnis organisasi pastinya melibatkan yang namanya proses pengelolaan keuangan. Dalam dunia bisnis, akuntansi sering disebut sebagai bahasa bisnis (bisnis language). Informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil maupun menengah (Megginson et al., 2000 dalam Pinasti 2007). Informasi yang akan dihasilkan oleh sistem akuntansi diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan, dengan peran akuntansi dalam menilai laba, biaya-biaya, modal, pemasukan kas dan keluaran kas. Dengan informasi tersebut maka dapat berguna dalam pengambilan keputusan misalnya dalam hal pengembangan harga dengan kaitannya efisiensi biaya, perluasan pasar dengan modal yang dimiliki, sekaligus sebagai evaluasi dan kontrol keuangan.

Praktik pengelolaan keuangan menurut Sunarta (2001) mengungkapkan bahwasanya terdapat dua unsur yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya yaitu unsur pimpinan dan pengelola keuangan (bendahara). Unsur pimpinan sering disebut sebagai pihak yang memiliki wewenang dan menguasai anggaran

untuk mengambil sebuah tindakan yang berakibat pada penerimaan maupun pengeluaran (ordinatur/otorisator). Sementara itu, bendahara adalah orang yang disertai tugas menerima semua pendapatan dan melakukan pembayaran atas perintah ordinatur

Dalam kenyataannya praktisi disibukkan dengan masalah aktual dan mendesak sehingga harus menyelesaikan dan tidak mungkin sempat merenungkan teori di balik tindakannya. Jadi, banyak praktisi yang melakukan pencatatan secara sederhana saja apalagi usaha atau organisasi yang dilakukan tidak begitu besar. Dalam kenyataannya teori dengan implementasi tidak selamanya berjalan lurus. Namun, akuntansi yang sebenarnya tidaklah serumit yang dipaparkan dan dijelaskan dalam teori. Peranan dari akuntansi adalah untuk memberikan informasi mengenai perilaku ekonomi yang diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas perusahaan dalam lingkungannya (Belkooui, 2006). Praktik akuntansi yang baik dan maju tidak akan dapat dicapai tanpa suatu teori baik yang melandasinya (Suwardjono, 2005).

Dari berbagai penjelasan di atas akuntansi merupakan bagian dari pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan oleh setiap organisasi dari yang kecil hingga yang besar, akuntansi juga diperlukan dalam usaha perahu layar dalam penyeberangan yang menjadi kegiatan sehari-hari masyarakat. Dengan adanya pengelolaan keuangan bisa membantu pemilik usaha mengetahui berapa biaya-biaya yang dikeluarkan ataupun berapa pemasukan yang terkumpulkan sehingga nantinya terealisasi dengan baik. Sitorus dan Triyuwono (2015) mengatakan bahwa akuntansi terlibat sebagai media untuk keuangan dalam *input*, *proses*, maupun *output* yang akan menjadi pedoman dalam bertindak bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Seperti halnya Spradley (2007) menyatakan bahwa ilmu bukan ilmu jika tak bermanfaat untuk menyelesaikan masalah. seperti itulah seharusnya pemaknaan sebenarnya dari sebuah ilmu. Akuntansi dipandang sebagai ilmu dikarenakan memiliki sebuah bobot informasi yang diperlukan oleh orang banyak. Alasan inilah pengelolaan keuangan dalam usaha perahu layar perlu dibedah dan digali agar akuntansi yang dijalani dari dulu bisa menjadi lebih baik dan tentunya tidak hanya sekedar bentuk pencatatan saja akan tetapi dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang membutuhkan dan tentunya akan terdapat makna budaya akuntansi yang terkandung didalamnya.

Dalam kaitannya tentang pengelolaan keuangan di Indonesia sendiri sudah banyak yang meneliti. Tapi dalam penelitian ini penulis berfokus dengan metode kualitatif dikarenakan metode ini menurut peneliti sangat pas untuk menggali secara mendalam mengenai bentuk pengelolaan keuangan yang ada didalam suatu usaha organisasi yang berskala kecil maupun besar khususnya dalam penyeberangan perahu layar. Adapun beberapa penelitian yang sudah ada seperti halnya yang dilakukan oleh Mursy dan Rosidi (2013) mengungkap makna laba sesuai kebiasaan, tradisi, dan kultur yang ada di rumah sakit Aisyiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya laba dimaknai secara abstrak sebagai rasa, kemudian wujud laba dimaknai sebagai rasa syukur dan bahagia, serta laba dimaknai sebagai penebar rasa bahagia.

Purbaningtyas (2014) mengungkapkan temuan bahwa, karakteristik, nilai, dan makna budaya turut menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik akuntansi dan pengambilan keputusan dalam bisnis yang dilakukan oleh para pelaku usaha kripik tempe. Paranoan (2015) melakukan penelitian menghasilkan temuan bentuk akuntabilitas cinta kasih, akuntabilitas

sosiokultural, dan akuntabilitas fisik. Praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pengusaha perahu layar penyeberangan ini, jelas memiliki perbedaan dengan praktik-praktik konvensional. Mereka melakukan pencatatan keuangan yang sudah disesuaikan dengan apa yang mereka yakini benar, dan sesuai dengan apa yang sudah menjadi budaya dan kebiasaan mereka sejak dulu.

Dalam penelitian ini mempunyai perbedaan yang dianggap peneliti unik yaitu dimana dalam pekerjaannya setiap yang menjalankan tugas atau beroperasi mendapatkan *sangoh* yaitu dimana uang yang diterima dari penumpang yang mau berangkat dari Pulau Gili Raja langsung diberikan kepada yang bertugas. Disisi yang lain perahu yang bertugas balik ke pelabuhan Gili Raja akan mendapat upah lagi yang telah diakumulasikan selama 10 hari dan upah tersebut dikurangi terlebih dahulu dengan apa yang diberikan (*sangoh*) dalam waktu penyeberangan dari Gili Raja ke pelabuhan seberang. Dari sisi inilah peneliti menganggap adanya keunikan tersendiri dimana dalam memberikan upah yang terjadi dua kali merupakan hal yang perlu ditelusuri tentang akuntansi yang digunakan dalam organisasi penyeberangan melalui pemaknaan model pengelolaan keuangan serta bisa memperoleh alasan ataupun referensi baru tentang pengelolaan keuangan yang terjadi dalam usaha perahu layar.

Dengan hal seperti itu para aktor maupun SDM yang terlibat dalam usaha tersebut bisa memahami apa yang telah terjadi dari segi keuangan mereka dari segi pengeluaran dan pemasukan. Sehingga nantinya akan memperoleh hasil akhir yang akan menjadi sebuah gaji dan upah atas hasil keringat mereka sendiri. Dan tentunya peneliti bisa dengan mudah seberapa paham para aktor

atau SDM bisa mengelola keuangannya apakah bisa dikatakan baik atau sebaliknya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari rasa keingintahuan peneliti tentang bentuk “pengelolaan keuangan” usaha penyeberangan yang menjamur akan budaya dan keunikannya dalam sehari-hari yang sebenarnya masih mengganjal dalam benak peneliti, maka kemudian peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “bagaimana usaha perahu layar penyeberangan kepulauan Gili Raja memaknai praktik pengelolaan keuangan dalam perspektif budaya”?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti melihat dari rumusan masalah yang dijelaskan di atas mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menelusuri secara utuh pola pengelolaan keuangan yang terkandung di dalamnya sekaligus peneliti ingin mengungkap dan mempelajari lebih dalam lagi pemaknaan para aktor usaha dalam memahami suatu gambaran mengenai pengelolaan keuangan yang menerapkan nilai budaya setempat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai usaha perahu layar penyeberangan kepulauan Gili Raja penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat penuh terhadap aktor bisnis didalamnya yaitu sebagai langkah awal untuk membuka *mindset* baru yang ada di masyarakat sehingga nantinya bisa menguasai pencatatan mengenai “pengelolaan keuangan” yang lebih baik untuk digunakan saat ini. Manfaat lain yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan.